

Saran Perujukan:

Fauzia, A., & Hamdani, F. (2021). Pendekatan Socio-Cultural dalam Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19 di Indonesia. *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang*, 7(1), 323-338. <https://doi.org/10.15294/snhunnes.v7i1.709>

Pendekatan *Socio-Cultural* dalam Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19 di Indonesia

Ana Fauzia¹, Fathul Hamdani²

¹ Universitas Muhammadiyah Malang. E-mail: fauzia629@gmail.com

² Universitas Mataram, E-mail: fhmdnny@gmail.com

Abstrak. Meluasnya penularan virus Covid-19 salah satunya disebabkan oleh banyaknya masyarakat yang abai dengan protokol kesehatan sehingga wabah berkembang menjadi pandemi nasional maupun global. Abainya masyarakat terhadap instruksi-instruksi dari pemerintah juga timbul karena rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah, terlebih dengan munculnya berbagai persoalan yang salah satunya adalah seperti kasus korupsi di lingkungan kementerian yang menjerat dua menteri aktif Kabinet Indonesia Maju. Adapun dalam konteks pelaksanaan vaksinasi, pemerintah justru melakukan pendekatan yang bersifat memaksa, yakni dengan munculnya Perpres No. 14 Tahun 2021 yang di dalamnya mengatur sanksi penundaan atau penghentian jaminan sosial bagi masyarakat penerima vaksin namun menolak vaksinasi. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara pendekatan yang dilakukan pemerintah dengan tingkat kepatuhan masyarakat dalam melakukan vaksinasi serta memberikan telaah terhadap pendekatan *socio-cultural* dalam pelaksanaan vaksinasi Covid-19. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian

hukum normatif dengan menggunakan pendekatan perundang-undangan, konseptual, dan kasus. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan vaksinasi sangat bergantung pada pendekatan yang dilakukan oleh pemerintah, salah satunya yakni pendekatan sosial-budaya yang bersifat kolaboratif dan melibatkan tokoh masyarakat atau pemuka agama sebagai agen kesehatan sangat penting dilakukan untuk mengedukasi masyarakat tentang bahaya Covid-19 dan efektivitas vaksin.

Kata Kunci: *Pendekatan Socio-Cultural, Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19, Efektivitas Vaksin*

Abstract. *One of the causes of the widespread transmission of the Covid-19 virus is that many people are ignorant of health protocols so that the outbreak develops into a national and global pandemic. The public's ignorance of the instructions from the government also arises because of the low level of public trust in the government, especially with the emergence of various problems, one of which is the corruption case within the ministry that ensnared two active ministers of the Advanced Indonesia Cabinet (Kabinet Indonesia Maju). In the context of the implementation of vaccination, the government actually took a coercive approach, namely with the emergence of Presidential Decree no. 14 of 2021 which regulates sanctions for delaying or terminating social guarantee for people who receive vaccines but refuse vaccination. The purpose of this study is to analyze the correlation between the approach taken by the government and the level of people compliance in vaccinating and provide an analysis of the socio-cultural approach in the implementation of the Covid-19 vaccination. The research method used is normative law research using legislation, conceptual, and case approaches. The results of the study indicate that the success of vaccination is very dependent on the approach taken by the government, one of which is a collaborative socio-cultural approach and involving public figure or religious leaders as health agents is very important to do to educate the public about the dangers of Covid-19 and the effectiveness of vaccines.*

Keywords: *Socio-Cultural Approach, Implementation of Covid-19 Vaccination, Vaccine Effectiveness*

A. Pendahuluan

Awal tahun 2020 China telah memberikan alarm kepada dunia akan bahaya SARS-Cov-2 atau Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). Sejak peringatan itu, beberapa negara telah mewaspadaikan akan mewabahnya virus ini.¹ Presiden Joko Widodo secara resmi kemudian menetapkan wabah virus corona Covid19 sebagai bencana nasional. Penetapan ini dilakukan lewat penerbitan Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non alam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) sebagai bencana nasional.²

Dampak penyebaran Covid -19 bukan hanya pada persoalan kesehatan saja, akan tetapi dampak penyebarannya telah merusak tatanan dan aspek kehidupan di masyarakat sehingga menimbulkan persoalan ekonomi, politik, sosial, budaya bahkan pendidikan. Banyak negara bahkan Indonesia menutup sekolah dari TK sampai perguruan tinggi. Hal yang paling menakutkan adalah banyak sekali korban akibat pandemi covid 19. Banyak tenaga medis yang meninggal ketika bertugas menangani kasus covid 19. Tanpa kita sadari, perubahan yang terjadi akibat dampak dari Covid 19 telah mengubah kebiasaan dan perilaku masyarakat di seluruh dunia. Suatu keadaan baru akibat kebiasaan baru yang terbentuk dari dampak kasus pandemi Covid 19 yang cukup lama dan bahkan belum di ketahui berakhirnya ini kemudian disebut sebagai normal baru (*new normal*).³

¹ Latipah Nasution, 2020, HAK KESEHATAN MASYARAKAT DAN HAK PERMINTAAN PERTANGGUNGJAWABAN TERHADAP LAMBANNYA PENANGANAN PANDEMI GLOBAL CORONAVIRUS COVID-19, *Adalah: Buletin Hukum dan Keadilan* 4: 19-28, 20.

² Haqkida Kancana, Dkk., 2020, BENTUK TANGGUNG JAWAB NEGARA MENGHADAPI COVID-19 DALAM PERSPEKTIF OTONOMI DAERAH (TELAAH PERATURAN PEMERINTAH NOMOR 21 TAHUN 2020 TENTANG PEMBATAAN SOSIAL BERSKALA BESAR), *Supremasi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Hukum, & Pengajarannya* 15: 87-100, 89.

³ Suci Prasasti, 2020, KONSELING INDIGENOUS DALAM MASA NEW NORMAL, *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah* 15: 133-139, 134.

Perkembangan Covid-19 yang signifikan, tentu semakin membuat masyarakat menjadi resah.⁴ Di tambah beberapa permasalahan pada masa *new normal* di mana banyak masyarakat yang tidak mengindahkan himbauan pemerintah, masyarakat mempunyai anggapan bahwa penyakit berasal dari Tuhan dan seandainya sakit itu karena kehendak Tuhan. Walaupun dalam konteks kehidupan beragama, anggapan tersebut dapat dibenarkan, namun bukan berarti kemudian manusia hanya pasrah dan selalu mengatakan bahwa “semuanya sudah takdir Tuhan”. Itulah sebab mengapa manusia diberikan akal yang membedakannya dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya, yakni agar manusia dapat berpikir dan menggunakan rasionalitas yang dimilikinya. Yang artinya bahwa, baik penyakit itu datang atas dasar ujian maupun cobaan, maka manusia harus mampu keluar atau lolos dari ujian yang diberikan oleh Tuhan.

Dalam kaitannya dengan upaya untuk mengatasi serta memutus rantai penyebaran Covid-19, bahwa faktanya banyak masyarakat masih tidak memakai masker ketika berada di tempat umum, berkumpul di tempat keramaian bahkan ketika ada anggota keluarganya meninggal karena Covid-19 ada sebagian yang tidak mengindahkan sehingga melakukan prosesi pemakaman yang umum. Akibatnya penularan Covid-19 menyebar dengan cepat. Fenomena ini dapat terjadi disebabkan karena kebiasaan di masyarakat yang masih belum bisa menerima kehadiran Covid-19 dan masih terbatasnya pengetahuan tentang Covid-19 serta banyaknya berita-berita *hoax* yang semakin menimbulkan ketakutan dan kecemasan berlebihan di masyarakat.⁵

Begitupun dengan upaya pemerintah dalam memberikan vaksin kepada masyarakat sebagai langkah preventif dalam memutus rantai penyebaran Covid-19. Namun dalam pelaksanaannya banyak mendapatkan penolakan dari masyarakat karena beberapa alasan tertentu, antara lain perihal keamanan dan kehalalan vaksin *Covid-19*, berkembangnya dugaan atas tidak halal nya vaksin, terutama

⁴ Rezky Panji Perdana Martua Hasibuan dan Anisa Ashari, 2020, OPTIMASI PERAN NEGARA MENGHADAPI PANDEMI CORONA VIRUS DISEASE 2019 DALAM PERSPEKTIF HUKUM TATA NEGARA DARURAT, *SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar-i* 7: 581-594, 584, DOI: 10.15408/sjsbs.v7i7.15379.

⁵ *Ibid.*

jenis *Sinovac*, adalah karena kandungan *Vero cell* dari ginjal Kera Hijau Afrika yang dianggap tidak aman dan haram bagi manusia. Kendala berikutnya adalah anggapan bahwa vaksin *Covid-19* yang akan diberikan secara massal adalah program vaksinasi yang hanya ditujukan untuk uji klinis semata. Belum lagi ada kelompok masyarakat kita yang masih memiliki pola pikir yang fatalis sehingga bukan hanya menolak divaksinasi, mereka bahkan banyak tidak percaya bahwa *Covid-19* itu nyata.⁶

Kondisi ini yang kemudian membuat pemerintah menerapkan ketentuan pengenaan sanksi administrasi berupa penundaan atau penghentian jaminan sosial bagi masyarakat yang menjadi sasaran penerima vaksin namun tidak mengikuti vaksinansi (Pasal 13A ayat (4) huruf a Perpres No. 14 Tahun 2021). Namun ketentuan ini mendapatkan banyak kritik dari berbagai pihak karena secara substansial bertentangan dengan Pasal 20 ayat (1) UU SJSN yang menyebutkan bahwa jaminan kesehatan adalah setiap orang yang telah membayar iuran atau iurannya dibayar oleh pemerintah. Artinya, pemerintah tidak dapat serta merta melakukan penundaan atau penghentian jaminan sosial jika peserta tetap membayar iuran yang sudah ditetapkan. Terlebih ketentuan sanksi sebagaimana dimaksud diatur melalui peraturan presiden, padahal dalam Pasal 28J ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI Tahun 1945) menerangkan bahwa pembatasan terhadap hak asasi manusia atas dasar kepentingan umum hanya dimungkinkan melalui undang-undang.

Sehingga, perlu ada pendekatan lain dari pemerintah tanpa harus menggunakan pendekatan yang bersifat memaksa dan agar supaya tidak melanggar peraturan perundang-undangan di atasnya. Pendekatan yang harus dilakukan tersebut adalah pendekatan *socio-cultural* atau pendekatan budaya, mengingat bahwa karakteristik masyarakat Indonesia yang beragam secara sosial-budaya. Selain itu, aspek sosial budaya dipercayai memiliki keterkaitan erat dengan meluasnya wabah penyakit atau paling tidak suatu penyakit bisa berkembang menjadi wabah atau pandemi

⁶ Sasmito Madrim, 2021, "Survei Indikator: 41 Persen Masyarakat Enggan Divaksin" 21 Februari, 2021, <https://www.voaindonesia.com/a/survei-indikator-41-persen-masyarakat-enggan-divaksin/5786694.html>.

karena perilaku budaya masyarakatnya.⁷ Contohnya adalah wabah Kolera yang berkembang luas karena perilaku budaya penggunaan sanitasi yang buruk.⁸

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah memberikan telaah dan analisis berkaitan dengan pentingnya pendekatan *socio-cultural* dalam pelaksanaan vaksinasi Covid-19 di Indonesia, serta langkah-langkah atau upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah dalam menggunakan pendekatan *socio-cultural*. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian normatif dengan menggunakan pendekatan perundang-undangan, konseptual, dan kasus.

B. Pembahasan

1. Pentingnya Pendekatan *Socio-Cultural* dalam Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19 di Indonesia

Alinea IV UUD NRI Tahun 1945 menyatakan bahwa tujuan negara yakni melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia. 'Melindungi' dalam konteks ini dapat dikritik sebagai penyelenggaraan pertanggungjawaban negara untuk melindungi masyarakat dari pandemi Covid-19. Tanggung jawab negara juga terdapat dalam Pasal 28 H UUD NRI Tahun 1945, bahwa negara berkewajiban terhadap pemenuhan layanan kesehatan (Pasal 28 H Ayat (1) UUD NRI Tahun 1945), dan berkewajiban terhadap pemenuhan jaminan sosial kepada masyarakat (Pasal 28 H Ayat (3) UUD NRI Tahun 1945).⁹ Adapun bentuk tanggung jawab negara sebagaimana dimaksud diwujudkan melalui pengadaan vaksin Covid-19.

Dalam rangka menjamin terlaksananya program vaksinasi Covid-19, maka dibutuhkan pendekatan yang tepat, yakni

⁷ Agnes Setyowati, 2021, "Pentingnya Pendekatan Budaya dalam Vaksinasi Covid-19 di Indonesia" 13 Maret, 2021, <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/13/113302165/pentingnya-pendekatan-budaya-dalam-vaksinasi-covid-19-di-indonesia?page=3>.

⁸ Maisura, H. Sumarno, & P. Sianturi, 2018, MODEL STOKASTIK PENYEBARAN PENYAKIT KOLERA, *Jurnal Manajemen & Agribisnis* 17: 33-45, 33, DOI: <https://doi.org/10.29244/jmap.17.1.33-46>

⁹ Fradhana Putra Disantara, 2020, TANGGUNG JAWAB NEGARA DALAM MASA PANDEMI COVID-19, *Jurnal Cendekia Hukum* 6: 48-60, 53.

pendekatan yang mampu menyentuh akar permasalahan terhadap kendala yang dialami dalam penanganan pandemi Covid-19. Adapun pendekatan yang dimaksud yaitu pendekatan *socio-cultural*. Namun sebelum membahas bagaimana pentingnya pendekatan *socio-cultural* (sosial-budaya) dalam pelaksanaan vaksinasi Covid-19 di Indonesia, ada baiknya untuk kita pahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan pendekatan sosial budaya. Kebudayaan sendiri merupakan modal dasar bagi masyarakat untuk mengantisipasi dan mengadaptasi kebutuhan. C. Geertz menekankan:

"The culture concept..., it denotes an historically transmitted pattern of meanings embodied in symbols: a system of inherited conceptions expressed in symbolic forms by means of which men: communicate, perpetuate, and develop their knowledge about and attitudes toward life".¹⁰

Hal ini berarti bahwa kebudayaan adalah pola pengertian atau makna menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis; sistem konsepsi-konsepsi yang diwariskan: dalam bentuk-bentuk simbolis yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan. Simbolik yang dimaksud Geertz adalah suatu cara memberi bentuk konseptual objektif terhadap kenyataan sosial dan kejiwaan warganya.

Dapat pula dihubungkan dengan kebudayaan universal yang dikemukakan sistematis oleh Tylor dan Koentjaraningrat, di mana konsep para ahli antropologi tersebut membentangkan *idea*, aktivitas sosial serta materi kebudayaan yang jadi pelapisan lini bagi tujuh unsur kebudayaan yang satu sama lainnya pengaruh-mempengaruhi yaitu: (1) Agama; (2) Ilmu pengetahuan; (3) Teknologi; (4) Ekonomi; (5) Organisasi sosial; (6) Bahasa dan komunikasi; dan (7) Kesenian.¹¹ Pandangan tersebut selaras dengan

¹⁰ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic, Books, Inc., Publishers, 1973), 89.

¹¹ Parsudi Suparlan, *Evaluasi Keberhasilan Program Peningkatan Kesehatan Masyarakat dengan Menggunakan Model Experimental Field-Base Training* (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Latihan Pegawai Depkes RI, 1987), 5.

unsur-unsur budaya sebagaimana diungkapkan oleh Nano Djumadiyono yang terdiri dari:¹²

- a. Bahasa: alat/media komunikasi lisan, tulisan atau simbolik
- b. Sistem pengetahuan: aspek fungsi dr akal-pikiran manusia
- c. Organisasi sosial: kelembagaan sosial di masyarakat
- d. Sistem peralatan hidup & teknologi: perangkat bantu dalam memperlancar aktivitas manusia dalam mencapai kebutuhannya
- e. Sistem mata pencaharian
- f. Sistem religi: aspek kepercayaan/keyakinan manusia pada sesuatu yang suci
- g. Kesenian: wujud ekspresi seni masyarakat.

Dari uraian-uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pendekatan sosial budaya adalah model pendekatan yang menekankan pada nilai-nilai sosial dan budaya yang melekat dan berkembang di suatu masyarakat seperti sistem tatanan sosial, maupun sistem religi. Sehingga melalui pendekatan tersebut bisa didapatkan kesamaan dalam pola pikir, persepsi, keyakinan-keyakinan, yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku dan bagaimana individu tersebut menjalani kehidupan dalam suatu masyarakat. Sebab aspek budaya memiliki hubungan yang erat dengan pemenuhan kebutuhan dan pengaruhnya terhadap pembentukan pranata-pranata sosial sebagai sarana untuk mengukuhkan berbagai tradisi atau kebiasaan yang berlaku dalam struktur masyarakat setempat.¹³

Manusia tidak dapat dipisahkan dengan budaya, sebab keberadaan manusia dalam proses tumbuh dan perkembangannya ada dalam suatu kelompok yang mempunyai aturan, nilai dan norma yang mengikat yang di sebut dengan masyarakat. Aturan, nilai dan norma yang berkembang di masyarakat menjadi pedoman hidup bagi anggotanya. Sehingga model perilaku kesehatan masyarakat Indonesia sangat erat kaitannya dengan lingkungan sosial, di mana perilaku individu selalu dalam jaringan norma sosial

¹² Nano Djumadiyono, Sosiologi dan Antropologi Kesehatan, <http://bapelkescikarang.bppsdmk.kemkes.go.id/kamu/upload/SOSIOLOGI%20DAN%20ANTROPOLOGI%20KESEHATAN.pdf>.

¹³ Rusmin Tumanggor, 2010, MASALAH-MASALAH SOSIAL BUDAYA DALAM PEMBANGUNAN KESEHATAN DI INDONESIA, *Jurnal Masyarakat & Budaya* 12: 231-254, 237, DOI: <https://doi.org/10.14203/jmb.v12i2.111>

tertentu. Dalam tatanan kehidupan bermasyarakat tersebut, nilai adat istiadat, kearifan lokal maupun nilai-nilai agama dan keyakinan sangat dipegang teguh. Kondisi demikian yang juga memperkuat penghormatan dan rasa saling menghargai antar sesama, terutama terhadap tokoh-tokoh adat, tokoh masyarakat, maupun tokoh agama. Tokoh-tokoh sebagaimana dimaksud merupakan orang yang cenderung lebih didengar dan dipatuhi oleh masyarakat.

Keberadaan pandemi Covid-19 yang sampai hari ini terus melonjak, di tengah berbagai macam upaya yang dilakukan oleh pemerintah demi memberantas penyebaran Covid-19. Misalnya saja dengan melakukan kampanye agar aktivitas massal di ruang publik dihentikan, justru berimplikasi pada berbagai aspek. Tidak mengherankan jika terjadi pro dan kontra, sebab bagaimana pun aktivitas sehari-hari harus berjalan sebagai konsekuensi dalam upaya pemenuhan kebutuhan sehari-hari.¹⁴ Secara psikologis, perbedaan persepsi publik atas kebijakan ini disebabkan oleh empat hal, yakni; personal yang mencakup sistem syaraf, hereditas, hormonal dan sebagainya; situasional yang mencakup latar belakang pendidikan, sikap politik, ekonomi, budaya, iklim dan sebagainya; kerangka pikir; dan pengalaman sehari-hari.¹⁵

Berangkat dari berbagai latar belakang timbulnya perbedaan persepsi publik di tengah masyarakat tersebut, maka dibutuhkan pendekatan *socio-cultural* (sosial budaya) dalam upaya memberantas penyebaran Covid-19, salah satunya adalah melalui pelaksanaan vaksinasi Covid-19 di Indonesia. Dalam hal ini, penanganan wabah penyakit harus dilakukan dengan pendekatan sosial budaya. Mengingat, berbagai catatan sejarah penanganan wabah di seluruh dunia memberikan informasi bahwa penanganan wabah penyakit tidak bisa jika dilakukan dengan hanya melibatkan aspek medis saja. Hal ini dikarenakan wabah penyakit dan aspek sosial-budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Selain itu, penyakit seringkali disebabkan oleh budaya (cara-cara hidup) manusia, atau setidaknya penyakit mudah menjadi wabah karena budaya tertentu

¹⁴ Moch. Fakhruroji, Dkk., 2020, STRATEGI KOMUNIKASI PUBLIK PENANGANAN COVID-19 DI INDONESIA: PERSPEKTIF SOCIOLOGI KOMUNIKASI MASSA DAN AGAMA, *Jurnal LP2M UIN Sunan Gunung Djati*.

¹⁵ Rakhmat, J., *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), th.

dalam masyarakat, dan di sisi lain penyakit memberikan dampak yang luar biasa dalam aspek budaya manusia.

Dinamika yang terjadi di masyarakat tidak bisa di selesaikan hanya dengan kecanggihan teknologi karena masyarakat Indonesia sangat majemuk dengan tingkat pengetahuan dan budaya yang sangat berbeda. Untuk kelompok tertentu, penggunaan media sosial cukup untuk mensosialisasikan tentang pentingnya vaksinasi dan bahaya Covid-19. Kelompok ini meliputi kelompok yang tinggal perkotaan, di mana media sosial adalah sarana utama dalam mengkampanyekan atau menyebarkan informasi berkaitan dengan Covid-19. Tetapi lain halnya dengan masyarakat pedesaan, kita tidak bisa menggunkan pendekatan teknologi semata. Pendekatan sosial budaya sangat di perlukan dalam membantu program pemerintah dalam pelaksanaan vaksinasi Covid-19. Padahal jumlah masyarakat desa di Indonesia lebih besar daripada jumlah masyarakat perkotaan. Masyarakat pedesaan lebih percaya dengan tradisi, tatanan dan aturan leluhur daripada dengan kecanggihan media sosial.¹⁶ Apalagi saat ini media sosial banyak berisi berita-berita bohong (*hoax*) yang justru menyesatkan dan malah menimbulkan masalah baru.

Oleh karena itu, melalui pendekatan sosial-budaya yang di dalamnya menekankan pada nilai adat istiadat, kondisi sosial, serta dengan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat, seperti tokoh adat, maupun tokoh agama diharapkan dapat menggerakkan kesadaran masyarakat akan pentingnya vaksinasi dan bahaya Covid-19. Keterlibatan para tokoh masyarakat tersebut tentunya sangat penting untuk menyentuh lapisan-lapisan masyarakat yang terdiri dari berbagai macam latar belakang perspektif dan kepercayaan terkait keberadaan Covid-19. Dalam hal ini pemerintah harus hadir dan mengupayakan cara terbaik untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat. Hal ini mengingat bahwa upaya penanganan pandemi Covid-19 tidak akan berhasil tanpa adanya kerjasama dari berbagai pihak, terutama masyarakat. Sebab bagaimana mungkin kita bisa keluar dari kondisi yang sedang dialami oleh bangsa ini sementara masyarakatnya juga masih banyak yang tidak percaya terkait Covid-19 dan merasa acuh terhadap himbauan dari pemerintah.

¹⁶ Suci Prasasti, Op.cit, 136.

2. Langkah Pendekatan *Socio-Cultural* yang dapat Dilakukan oleh Pemerintah dalam Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19 di Indonesia

Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa keberhasilan pemerintah dalam memutus rantai penyebaran Covid-19 sangat bergantung pada sejauh mana kesadaran masyarakat itu sendiri. Dengan melihat jumlah kasus positif Covid-19 yang semakin tinggi, yakni berdasarkan data yang diperoleh dari Our World in Data per 21 Juni 2021 yang mencapai 2, 02 juta, sembuh 1,81 juta, dan meninggal dunia sebanyak 55. 291 jiwa, bahkan pada tanggal 22 Juni 2021 terdapat tambahan kasus positif Covid-19 sebanyak 13.668.¹⁷ Adapun penyebab lonjakan kasus Covid-19 beberapa waktu terakhir ini seperti yang disampaikan oleh Juru Bicara Satgas Penanganan Covid-19 Prof. Wiku Adisasmito adalah karena mobilitas warga dan kerumunan dari libur panjang idul fitri kemarin.¹⁸ Sehingga dapat dilihat memang salah satu yang menjadi persoalan adalah terkait dengan budaya masyarakat itu sendiri, yakni sikap atau perilaku masyarakat yang masih buruk dalam menanggapi bahaya Covid-19.

Persoalan sosial budaya yang menjadi latar belakang kenapa suatu wabah penyakit sulit dihentikan tidak hanya terjadi hari ini saja. Namun beberapa kasus penyakit menular yang pernah terjadi di Indonesia seperti kolera, tuberkulosis, kemudian malaria, menunjukkan bahwa rata-rata permasalahannya adalah berkenaan dengan perilaku atau kebiasaan masyarakat, serta tingkat pengetahuan dan kepercayaan yang masih rendah.¹⁹ Oleh karena itu,

¹⁷ Our World in Data, 2021, "Coronavirus Pandemic (Covid-19) – the data" 22 Juni, 2021, <https://ourworldindata.org/coronavirus-data>.

¹⁸ Asep Yusuf Anshori, 2021, "Ternyata Ini Penyebab Kasus Covid-19 di Indonesia Terus Meningkat Setiap Harinya" 19 Juni, 2021, <https://prfmnews.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-132080493/ternyata-ini-penyebab-kasus-covid-19-di-indonesia-terus-meningkat-setiap-harinya>.

¹⁹ Lihat Yulfrira Media, 2011, FAKTOR-FAKTOR SOSIAL BUDAYA YANG MELATARBELAKANGI RENDAHNYA CAKUPAN PENDERITA TUBERKULOSIS (TB) PARU DI PUSKESMAS PADANG KANDIS, KECAMATAN GUGUK KABUPATEN 50 KOTA (PROVISI SUMATERA BARAT), *Buletin Penelitian Kesehatan* 39: 119-128. Lihat juga Ningsi, Hayani Anastasia, dan Made Agus Nurjana, 2010, ASPEK SOSIAL BUDAYA

ketika perkembangan suatu wabah penyakit disebabkan oleh faktor sosial budaya, maka pendekatan yang juga harus digunakan adalah pendekatan sosial-budaya.

Dengan demikian, bentuk pendekatan *socio-cultural* (sosial budaya) yang bisa dilakukan dalam pelaksanaan vaksinasi Covid-19 di Indonesia diantaranya yaitu:

- 1) Dengan menggabungkan materi sosialisasi dengan kearifan-kearifan lokal yang ada di masyarakat. Hal ini bisa dilakukan dengan memasukkan materi sosialisasi terkait bahaya Covid-19 (wabah penyakit) dan pentingnya vaksinasi ke dalam cerita-cerita tradisional. Cerita tersebut kemudian dapat dituangkan dengan menekankan bahwa wabah penyakit (tidak hanya Covid-19) telah ada sejak zaman dahulu, dan perkembangan wabah tersebut salah satunya disebabkan oleh kebiasaan, atau cara hidup masyarakat itu sendiri. Cerita-cerita tersebut kemudian bisa disebarkan melalui berbagai media elektronik seperti televisi, maupun radio. Sebab banyak masyarakat-masyarakat pedesaan yang masih menggunakan radio sebagai salah satu media untuk mendapatkan informasi-informasi atau berita dari luar.
- 2) Adanya pelibatan tokoh masyarakat, seperti tokoh adat, tokoh pemuda, maupun pemuka agama sebagai agen kesehatan dalam mensosialisasikan dan mengedukasi masyarakat tentang bahaya Covid-19 dan efektivitas vaksin. Hal ini didasarkan pada karakteristik masyarakat pedesaan yang masih kental akan nilai-nilai adat istiadat dan keyakinan, sehingga dengan keterlibatan tokoh-tokoh tersebut mampu meningkatkan kesadaran dan rasa peduli masyarakat.
- 3) Adanya keterlibatan institusi-institusi pendidikan seperti perguruan tinggi. Dalam hal ini pemerintah dapat berkoordinasi dengan institusi pendidikan seperti perguruan tinggi untuk turut serta melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat terkait efektivitas vaksin. Hal ini juga sebagai bentuk perwujudan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi, yakni pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat ini bisa dilakukan

MASYARAKAT BERKAITAN DENGAN KEJADIAN MALARIA DI DESA SIDOAN KABUPATEN PARIGI MOUTONG SULAWESI TENGAH, *Suplemen Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan* 20: 30-39.

dengan melibatkan mahasiswa-mahasiswa untuk turun langsung ke masyarakat dalam memberikan sosialisasi. Tentunya sosialisasi sebagaimana dimaksud dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan. Adapun upaya keterlibatan perguruan tinggi dalam memberikan edukasi terkait Covid-19 kepada masyarakat bisa dilakukan melalui program KKN Tanggap Bencana Covid-19, maupun program-program lainnya yang menekankan pada pendekatan kemasyarakatan (sosial budaya). Sebab kerjasama dan aksi kolektif lintas profesi dan disiplin sangat diperlukan dalam memberikan edukasi kepada masyarakat.

C. Kesimpulan

Pentingnya pendekatan sosial budaya dalam pelaksanaan vaksinasi dilatarbelakangi oleh adanya suatu hubungan antara manusia yang tidak dapat dipisahkan dengan budaya, sebab keberadaan manusia dalam proses tumbuh dan perkembangannya ada dalam suatu kelompok yang mempunyai aturan, nilai dan norma yang mengikat yang di sebut dengan masyarakat. Maka untuk menjamin keberhasilan vaksinasi, pemerintah harus mampu menyentuh lapisan terdalam dalam suatu masyarakat yang berakar pada nilai-nilai budaya agar terciptanya kerjasama diantara masyarakat dan pemerintah untuk bersama-sama dalam menangani Covid-19. Bentuk pendekatan tersebut dapat dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak, khususnya tokoh-tokoh masyarakat seperti tokoh adat, tokoh pemuda maupun tokoh agama sebagai agen kesehatan, serta adanya pelibatan institusi pendidikan seperti perguruan tinggi. Sehingga melalui keterlibatan berbagai pihak dan aksi kolaboratif dari berbagai disiplin ilmu dalam memberikan edukasi kepada masyarakat terkait efektivitas vaksin dan bahaya Covid-19, diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat dan merubah kebiasaan masyarakat untuk lebih peduli terhadap kesehatan.

Ucapan Terima Kasih

Kami ingin mengucapkan rasa syukur kepada Allah Swt. karena telah memberikan rahmat dan nikmatnya, terutama nikmat sehat dan sempat sehingga kami bisa menyelesaikan artikel ini. kami juga tidak lupa menyampaikan terima kasih kepada keluarga atas

dukungan dan doanya, serta para pembimbing kami yang telah banyak memberikan masukan dan perbaikan atas artikel ini.

REFERENSI

- Anshori, Asep Yusuf. 2021. "Ternyata Ini Penyebab Kasus Covid-19 di Indonesia Terus Meningkat Setiap Harinya" 19 Juni, 2021. <https://prfmnews.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-132080493/ternyata-ini-penyebab-kasus-covid-19-di-indonesia-terus-meningkat-setiap-harinya>.
- Disantara, Fradhana Putra. 2020. "Tanggung Jawab Negara dalam Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Cendekia Hukum* 6 (1): 48-60.
- Djumadiyono, Nano. "Sosiologi dan Antropologi Kesehatan." <http://bapelkescikarang.bppsdmk.kemkes.go.id/kamu/upload/SOSIOLOGI%20DAN%20ANTROPOLOGI%20KESEHATAN.pdf>.
- Fakhruroji, Moch. Dkk. 2020. "Strategi Komunikasi Publik Penanganan Covid-19 di Indonesia: Perspektif Sociologi Komunikasi Massa dan Agama." *Jurnal LP2M UIN Sunan Gunung Djati*.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, Inc., Publishers.
- Hasibuan, Rezky P. P. M. dan Ashari, Anisa. 2020. "Optimasi Peran Negara Menghadapi Pandemi Corona Virus Disease 2019 dalam Perspektif Hukum Tata Negara Darurat." *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i* 7 (7): 581-594. 10.15408/sjsbs.v7i7.15379.
- Kancana, Haqkida, Dkk. 2020. "Bentuk Tanggung Jawab Negara Menghadapi Covid-19 dalam Perspektif Otonomi Daerah (Telaah Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar)." *Supremasi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Hukum, & Pengajarannya* 15: 87-100.
- Madrim, Sasmito. 2021. "Survei Indikator: 41 Persen Masyarakat Enggan Divaksin" 21 Februari, 2021. <https://www.voaindonesia.com/a/survei-indikator-41-persen-masyarakat-enggan-divaksin/5786694.html>.

- Maisura, Sumarno, H., & Sianturi, P. 2018. "Model Stokastik Penyebaran Penyakit Kolera." *Jurnal Manajemen & Agribisnis* 17 (1): 33-45. <https://doi.org/10.29244/jmap.17.1.33-46>.
- Media, Yulfrira. 2011. "Faktor-Faktor Sosial Budaya yang Melatarbelakangi Rendahnya Cakupan Penderita Tuberkulosis (TB) Paru di Puskesmas Padang Kandis, Kecamatan Guguk Kabupaten 50 Kota (Provinsi Sumatera Barat)." *Buletin Penelitian Kesehatan* 39 (2): 119-128.
- Nasution, Latipah. 2020. "Hak Kesehatan Masyarakat dan Hak Permintaan Pertanggungjawaban terhadap Lambannya Penanganan Pandemi Global Coronavirus Covid-19." *Adalah: Buletin Hukum dan Keadilan* 4 (1): 19-28.
- Ningsi, Anastasia H., dan Nurjana M. 2010. "Aspek Sosial Budaya Masyarakat Berkaitan dengan Kejadian Malaria di Desa Sidoan Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah." *Suplemen Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan* 20: 30-39.
- Our World in Data. 2021. "Coronavirus Pandemic (Covid-19) – the data" 22 Juni, 2021. <https://ourworldindata.org/coronavirus-data>.
- Prasasti, Suci. 2020. "Konseling Indigenous dalam Masa New Normal." *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah* 15 (2): 133-139.
- Rakhmat, J. 1991. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Setyowati, Agnes. 2021. "Pentingnya Pendekatan Budaya dalam Vaksinasi Covid-19 di Indonesia" 13 Maret, 2021. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/13/113302165/pentingnya-pendekatan-budaya-dalam-vaksinasi-covid-19-di-indonesia?page=3>.
- Suparlan, Parsudi. 1987. *Evaluasi Keberhasilan Program Peningkatan Kesehatan Masyarakat dengan Menggunakan Model Experimental Field-Base Training*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Latihan Pegawai Depkes RI.
- Tumanggor, Rusmin. 2010. "Masalah-Masalah Sosial Budaya dalam Pembangunan Kesehatan di Indonesia." *Jurnal Masyarakat & Budaya* 12 (2): 231-254. <https://doi.org/10.14203/jmb.v12i2.111>

*Tidak ada harapan jika
orang berharap hidup
menjadi mudah. Ada masa
depan jika orang percaya
mereka harus kuat.*

Maxime Lagace